

**HUBUNGAN TINGKAT KOMPETENSI PADA ASPEK
KETRAMPILAN PEMASANGAN INFUS DENGAN ANGKA
KEJADIAN PLEBITIS DI RSUD BANYUDONO
KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk meraih gelar Sarjana Keperawatan



Disusun Oleh :

**NAMA : BAYU SENO HAJI
NIM : J 210 . 080. 508**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kualitas sumber daya manusia khususnya keperawatan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan merupakan masalah yang sangat penting untuk dikaji dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Kinerja tenaga kesehatan yang baik merupakan jembatan dalam menjawab jaminan mutu pelayanan keperawatan yang diberikan terhadap pasien baik yang sakit maupun sehat. Kunci utama dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan adalah perawat yang kompeten sesuai dengan bidangnya.

Menurut Nurachmah (2003), praktik asuhan keperawatan di berbagai tatanan pelayanan kesehatan belum mencerminkan suatu bentuk praktik pelayanan keperawatan profesional. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat yang disampaikan Sitorus (2003), yang menjelaskan bahwa tingkat profesionalisme pelayanan keperawatan hanya mencapai 23,2 persen di lihat dari dokumen keperawatan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penyebab masalah tersebut adalah kompetensi perawat yang belum sesuai dengan latar belakang pendidikan, sistem penugasan belum seluruhnya berorientasi kepada pelaksanaan tugas, beban kerja perawat yang tinggi di lihat dari rasio tenaga, serta motivasi kerja dan kepuasan secara umum yang masih rendah.

Menurut Hinlay dalam Asrin, Triyanto, & Upoyo (2006), 60 % pasien yang dilakukan rawat inap mendapatkan terapi cairan melalui infus. Dari tindakan penatalaksanaan infus ini, pasien akan terpapar pada resiko terkena infeksi nosokomial berupa plebitis. Menurut Pearson (1998), *plebitis* adalah infeksi yang berkaitan dengan pemakaian kateter vena perifer. Sedangkan angka kejadian plebitis pada orang dewasa yang berhubungan dengan pemakaian kateter perifer adalah sekitar 13 %. Sedangkan resiko terjadinya *plebitis* adalah lokasi kateter infus dengan kejadian cairan lipid secara terus menerus dan lamanya pasien dirawat di rumah sakit. Kontaminasi infus dapat terjadi selama pemasangan kateter intravena sebagai akibat dari cara kerja yang tidak sesuai prosedur serta pemakaian yang terlalu lama. Menurut *The Center For*

Disease Control and Prevention (Murder, 2001), pemasangan infus tidak boleh lebih dari 72 jam kecuali untuk penanganan darah.

Angka kejadian infeksi melalui jarum infus di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta dilaporkan terdapat 53,8% penderita yang mengalami plebitis akibat pemasangan infuse ketika dirawat di rumah sakit (Widiyanto, 2002). Kejadian *plebitis* di RSUP. Dr. Sardjito Jogjakarta mencapai 27,19 % (Baticola, 2002), Sedangkan Saryati (2002) menemukan kasus *plebitis* di RSUD Purworejo sebanyak 18,8% kasus.

Belajar dari masalah di atas, dapat dilihat dampak yang terjadi dari infeksi yang diakibatkan pemasangan infus adalah *plebitis*, padahal *plebitis* dapat dicegah dengan salah satunya melakukan pemasangan infus sesuai dengan *Standar Operating Procedure (SOP)*.

Berdasarkan data dari Tim Standar Pelayanan Mutu (SPM) tahun 2009 Keperawatan di RSUD Banyudono Kabupaten Boyolali diketahui bahwa kejadian plebitis masih dijumpai di beberapa ruang RSUD Banyudono Kabupaten Boyolali, salah satunya di Ruang Rawat Inap. Dari hasil audit SPM (2009) tersebut diperoleh data bahwa kejadian *plebitis* di Ruang Rawat Inap RSUD Banyudono Kabupaten Boyolali pada bulan November 2008 sampai dengan April 2009 sebesar 15 %. Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang paling dominan menimbulkan kejadian *plebitis* adalah sikap perawat pada saat melaksanakan pemasangan infuse tidak melaksanakan tindakan sesuai dengan standar operasional prosedur. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurang baiknya pelaksanaan *universal precaution* serta pelaksanaan prosedur yang belum adekuat (Pusdiknakes, 2004).

Dari uraian di atas, sangatlah diperlukan untuk melakukan penelitian yang mengkaji tentang hubungan antara tingkat kompetensi pada aspek ketrampilan pemasangan infus dengan angka kejadian *plebitis* di RSUD Banyudono Kabupaten Boyolali.

B. Perumusan Masalah

Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara tingkat kompetensi pada aspek ketrampilan pemasangan infus dengan angka kejadian *plebitis* di RSUD Banyudono Kabupaten Boyolali?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kompetensi pada aspek ketrampilan pemasangan infus dengan angka kejadian *plebitis* di RSUD Banyudono Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui adakah hubungan tingkat kompetensi pada aspek ketrampilan pemasangan infus pada perawat dengan angka kejadian *plebitis* di RSUD Banyudono Kabupaten Boyolali.
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat kompetensi pada aspek ketrampilan pemasangan infus di RSUD Banyudono Kabupaten Boyolali.
- c. Untuk mengidentifikasi angka kejadian *plebitis* di RSUD Banyudono Kabupaten Boyolali

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit:

- a. Sebagai salah satu alat evaluasi pencapaian tindakan pencegahan infeksi melalui jarum infus (*plebitis*) dalam rangka peningkatan mutu pelayanan rumah sakit.
- b. Sebagai masukan kepada rumah sakit untuk mengambil keputusan baru di dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

2. Bagi Perawat

- a. Sebagai salah satu alat evaluasi pencapaian tindakan pencegahan infeksi melalui jarum infus (*plebitis*) dalam rangka peningkatan mutu asuhan keperawatan.
- b. Sebagai masukan kepada para perawat untuk mengambil keputusan baru di dalam meningkatkan mutu asuhan keperawatan.
- c. Dengan dilakukannya penelitian dan hasilnya dapat digunakan sebagai bahan audit dalam rangka peningkatan mutu pelayanan.

3. Bagi Pasien

Memberikan masukan kepada pasien untuk menurunkan tingkat kecemasan dalam tindakan pemasangan infus.

E. Keaslian Penelitian

Setelah dilakukan pencarian data melalui internet, ditemukan beberapa penelitian yang sejenis diantaranya:

1. Asrin, Triyanto, & Upoyo (2006) yang melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian *Plebitis* Di RSUD Purbalingga, yang merekomendasikan bahwa dari 74 pasien yang mengalami plebitis adalah 22,9%. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kejadian plebitis secara signifikan dipengaruhi oleh jenis dan ukuran kateter ($\rho = 0.01 < 0,05$), letak dan lokasi pemasangan infus ($\rho = 0.03 < 0,05$), dan jenis cairan infus ($\rho = 0.01 < 0,05$).
2. Saryati, (2002) melaksanakan studi dengan judul Hubungan pemilihan Lokasi Insersi Kanula Infus dengan Kejadian Plebitis pada Pasien Dewasa di RSUP. Dr. Soeradji Tirtongoro Klaten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin jauh jarak pemasangan terapi intravena maka risiko untuk terjadi plebitis akan semakin meningkat. Faktor lain yang akan meningkatkan risiko terjadinya *plebitis* adalah cairan dengan osmolalitas tinggi dan pemakaian balutan konvensional.
3. Pasaribu, (2006) melaksanakan penelitian dengan judul Analisis Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur Pemasangan Infus Terhadap Kejadian *Plebitis* di Ruang Rawat Inap RS Haji Medan yang dapat disimpulkan bahwa dari uji

Univariat di dapatkan hasil pada persiapan pemasangan infus dengan katagori baik 23 %, katagori sedang 47 % dan katagori buruk 30 %. Sedangkan pada analisis Bivariat di dapat ada hubungan antara perawat yang melaksanakan persiapan pemasangan infus sesuai SOP dengan kejadian *plebitis* pada pasien, hal ini terlihat dari p value 0,001. Uji Univariat menunjukkan bahwa pelaksanaan pemasangan infus yang sesuai Standar Operasional Prosedur katagori baik 27 %, sedang 40 % dan buruk 33 %. Sedangkan pada analisis Bivariat di dapat hasil ada hubungan antara perawat yang melaksanakan pemasangan infus sesuai SOP dengan kejadian *plebitis* pada pasien, hal ini terlihat dari p value 0,008. Dari 100 orang sampel yang di observasi terdapat kejadian *plebitis* sebanyak 52 orang (52%) dan yang tidak plebitis 48 orang (48%).

Meskipun penelitian-penelitian yang telah penulis kaji diatas, memiliki kesamaan judul dengan penelitian ini, namun dalam perumusan masalah dan metodologi penelitian terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada penempatan variabel independen dan dependen dan teknik analisis. Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut, kiranya cukup bagi penulis untuk memberikan penegasan bahwa penelitian yang sedang penulis susun ini bukan merupakan replikasi dari penelitian yang pernah ada.